

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Banoe (2003:288) seni musik merupakan cabang seni yang menjelaskan tentang berbagai macam suara dalam pola yang dapat dipahami manusia. Secara umum, seni musik terbagi menjadi dua, yaitu seni musik tradisional dan seni musik modern. Sementara menurut Tumbijo (1997:13) seni musik tradisional, yaitu suatu jenis musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun, sesuai dengan kebiasaan pada pola yang menjadi patokan tradisinya, yang tetap dipertahankan sampai saat ini.

Kita mengenal di atas tentang istilah seni karawitan yang berstandar pada laras pelog dan salendro. Seni karawitan ini tumbuh dan berkembang di beberapa daerah, yang memiliki ragam jenis alat musiknya, yang dikenal dengan waditra di antaranya, jenis tepuk, jenis perkusi, tiup, gesek, dan dawai (berkawat) atau jenis kecapi. Karawitan adalah kesenian yang meliputi seni suara, seni rupa, seni sastra, seni tari, seni drama, seni padalangan, dan sebagainya. Sementara yang disebut seni karawitan yaitu seni mengolah bunyi benda atau alat musik tradisional gamelan. Menurut R.M.A. Kusumadinata (1969) karawitan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu rawit. Suku kata pertama yaitu ra berarti sinar matahari, cahaya atau seni, sedangkan suku kata kedua yaitu wit berarti weda atau pengetahuan. Raden mahyar Kusumadinata menjelaskan Kembali tentang istilah karawitan, bahwa dalam memainkan seni karawitan tidak hanya sekadar menghasilkan bunyi-bunyian semata, tetapi harus disertai dengan memaknainya secara mendalam dengan lagu-

lagu (gending) yang dibawakan. Hal tersebut dikarenakan lagu-lagu tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dalam keidupan, serta merujuk pada keselamatan dan juga permintaan.

Adapun pengertian seni karawitan menurut Atik Supandi (1976:9), yaitu dalam arti yang luas karawitan berarti kehalusan atau kesenian, sementara dalam arti khusus karawitan adalah seni suara yang berlaras Pelog-Salendro. Ada pun pengertian untuk seni karawitan Sunda yaitu seni suara yang berkembang di daerah Jawa Barat yang memiliki tangga nada yang berdasarkan pada *laras pelog* dan *salendro*. Istilah lain pada seni karawitan Sunda yang dikenal oleh masyarakat Sunda, yaitu dengan sebutan *tatabeuhan* dengan menggunakan permainan alat musik Sunda atau disebut *waditra*.

Seni karawitan yang berada dari daerah Jawa Barat disebut dengan seni karawitan Sunda, yang tersebar di seluruh pelosok, kabupaten sampai daerah daerah terpencil. Dalam hidangannya seni Karawitan Sunda terdiri dari karawitan sekar (vokal), karawitan gending (instrumentalia), dan karawitan sekar gending (campuran). Peran seni karawitan dalam hal seni budaya sangat penting, karena berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Jawa Barat, yang berfungsi sebagai sarana Upacara ritual dan hiburan atau acara yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan, serta sebagai sarana presentasi estetik.

Salah satu peran karawitan dalam hal mengiringi sebuah acara ritual seperti upacara adat tertuang dalam salah satu upacara adat yang berasal dari daerah Sunda yaitu upacara adat pengantin yang disebut upacara *mapag panganten*. Upacara *mapag panganten* merupakan kesenian yang terdiri dari musik tradisional lengkap

dengan gamelan, degung, kecapi dan sajian yang menampilkan beberapa bentuk tarian upacara untuk menjemput pengantin pria bersama rombongannya. Struktur upacara adat *mapag panganten* yaitu adanya gending khas upacara pembukaan (*overture*), musik umbul-umbul, musik rajah, musik lengser, penggawa, payung dan mayang (penari bokor).

Dalam upacara adat tersebut terdapat lagu yang dinyanyikan oleh juru sekar yang disebut rajah. Rajah merupakan lagu yang dibawakan oleh juru kawih yang berisikan doa-doa dengan tujuan meminta perlindungan kepada Sang Pencipta dan juga sebagai cara untuk menghormati para leluhur masyarakat Sunda. Terdapat dua bagian rajah dalam ritual upacara adat Sunda yaitu rajah bubuka dan rajah pamunah. Rajah bubuka ( pamuka ) merupakan rajah yang dibawakan sebagai pembuka dari upacara adat Sunda setelah gending intro gamelan dan lengser sudah keluar. Sementara, rajah pamunah merupakan rajah yang berisikan ucapan syukur yang dibawakan setelah upacara adat Sunda tersebut selesai dilaksanakan. Pembawaan rajah tersebut menggunakan iringan musik kecapi.

Kecapi merupakan alat musik petik yang termasuk ke dalam kategori alat musik kordofon yang dimana bunyi dihasilkan dari senar atau dawai yang bergetar. Kacapi sendiri merupakan alat musik yang dimainkan sebagai instrumen utama. Dalam kecapi Sunda ini sendiri memiliki 5 tangga nada (pentatonis), yang biasa digunakan yaitu tangga nada Da, Mi, Na, Ti, La. (tangga nada yang ditemukan dari teori Raden Machjar Angga Koesoemadinata). Notasi yang digunakan yaitu notasi degung. Notasi degung adalah notasi yang merupakan bagian dari sebuah sistem yang diberi nama *heptachodral pelog*.

Penyajian upacara adat *mapag panganten* yang seharusnya sesuai dengan struktur, kini mulai terdapat pergeseran dalam penyajiannya. Misalnya dalam hal pengurangan dan penambahan alat musik yang digunakan. Saat ini, masyarakat lebih cenderung memesan untuk acara pernikahan /upacara adat yang sangat minimalis dan lebih kreatif lagi sehingga tidak membosankan menurut apresiasi masyarakat. Contohnya penyajian perpaduan antara kecapi, kendang, biola, perkusi, dan *saxophone*. Sementara, seni karawitan yang sebenarnya dalam mengiringi upacara adat itu harus lengkap dengan gamelan beserta alat-alat gamelan degung asli. Urutan struktur penyajiannya telah bergeser seperti tidak terdapat gending bubuk, gending umbul-umbul, gending iringan rajah, gending penggawa, gending payung, dan gending mayang (penari bokor).

Seni musik tradisional atau dalam hal ini seni karawitan sunda kurang begitu cepat perkembangannya. Dalam pengenalannya tidak bisa secepat musik modern. Hal tersebut dikarenakan seni karawitan disampaikan kepada masyarakat harus secara perlahan. Berbeda dengan seni musik modern yang lebih mudah diterima di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan yang terjadi di masyarakat, di mana saat ini masyarakat kurang begitu senang atau kurang mengenal seni karawitan dalam setiap tampilan yang utuh. Perubahan pola pikir, pergeseran nilai, terdesaknya seni tradisi oleh seni modern dan turunnya minat dan keinginan untuk memanggil upacara adat lengkap serta apresiasi pada seni tradisi sudah berkurang.

Hal lainnya juga disebabkan seni musik tradisi yang mengiringi pada upacara adat Sunda sudah begitu kurang para penggemarnya dan ini menunjukkan terjadinya pergeseran pola pikir dan kedinamisan zaman. Selain itu, hal ini juga disebabkan

oleh seni karawitan Sunda khususnya dalam sebuah penampilan mengiringi upacara adat pengantin sunda begitu kurang digemari. Agar seni musik tradisi ini tetap tumbuh dan berkembang, sudah seharusnya generasi muda ikut melestarikan, dan mengembangkan musik tradisional di daerahnya masing-masing.

Berpijak dari hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik terutama pada bentuk dan struktur musik iringan sekar rajah (vokal) yang menggunakan iringan waditra kecapi. yang memiliki timbre suara yang sangat khas dalam mengiringi rajah. Dari pijakan di atas, peneliti mengambil penelitian tentang struktur pada iringan musik kecapi dalam mengiringi rajah yang merupakan salah satu bagian dari upacara *mapag panganten*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai kesenian tradisional masyarakat Sunda, yaitu upacara adat Sunda khususnya pada iringan musik rajah yang diperankan oleh kecapi. Tujuan lainnya adalah agar kesenian masyarakat Sunda tersebut tetap lestari dan berkembang di masyarakat walaupun masih diterjang dengan gempuran musik-musik modern. Peneliti berencana mengambil penelitian tentang musik pada rajah dalam upacara adat Sunda terutama kaitannya dengan teknik kecapi dalam mengiringi rajah pada upacara *mapag panganten*.

Hal ini tentunya membutuhkan peran dari para generasi muda untuk berkeinginan melestarikan dan mengembangkan kesenian upacara adat, khususnya pada seni rajah yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari struktur musik ilustrasi pada upacara adat pengantin Sunda, terlebih lagi dalam penyajian *mapag* (menjemput) calon pengantin.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada bagian musik iringan waditra (kecapi) pada bagian rajah pembuka (bubuka) dan rajah pamunah , yaitu pada saat lengser tampil pada saat lengser tampil atau *tandang (makalangan)*, yang kemudian akan dilanjutkan dengan lengser menari (*ngibing*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi lengser dalam struktur upacara adat adalah sebagai sesepuh atau utusan raja yang bertugas memberikan berita kepada masyarakat tentang upacara pengantin dalam menjemput (*mapag*) upacara pengantin Sunda. Pada karya tulisan Skripsi ini, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Teknik bermain Kecapi kang Agus Pada Iringan Lagu Rajah Dalam Upacara Adat Pengantin Sunda”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah munculnya beberapa permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik bermain kecapi Kang Agus dalam mengiringi lagu rajah pamuka (pembuka) dan rajah pamunah pada upacara pengantin Sunda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik bermain kecapi Kang Agus dalam mengiringi lagu rajah pamuka (pembuka) dan rajah pamunah dalam mapag calon pengantin pria pada upacara adat pengantin Sunda

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah memaparkan rumusan masalah dan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmu pengetahuan dan bidang seni budaya tentang seni karawitan tradisional sunda, khususnya pada kecapi dalam mengiringi rajah pada upacara adat pengantin sunda. Hal ini tentunya pada penelitian akan di temukan peran dan fungsi kecapi pada musik iringan pada gending upacara adat dalam sajian gamelan degung. tentang seni tradisional masyarakat Sunda, khususnya pada seni kecapi suling dalam mengiringi upacara pengantin adat Sunda saat ini. Terutama yang di dalamnya terdapat peran dari alat musik tradisional seperti kecapi dalam mengiringi sekar rajah.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pembaca

Untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kesenian tradisional masyarakat Sunda yaitu upacara adat pengantin Sunda, khususnya mengenal seni rajah. Hal tersebut diharapkan mampu mengajak pembaca untuk ikut serta menjaga dan melestarikan budaya Sunda khususnya pada seni rajah.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan agar dapat dijadikan landasan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, khususnya pada seni karawitan

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang struktur teknik kecapi dalam mengiringi rajah pada upacara adat pengantin Sunda. Di dalam penelitian ini di fokuskan yang diteliti, yaitu pengertian dan penjelasan mengenai struktur dan teknik kecapi dalam mengiringi lagu rajah pada upacara adat pengantin Sunda.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang membahas peran kecapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebelumnya, terdapat banyak penelitian mengenai peran kecapi baik di tatar Sunda maupun daerah lainnya di Indonesia. Salah satu contoh penelitian peran kecapi di tatar Sunda yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Linda Sepriyani, dkk. dengan judul *Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda Mengatasi Tingkat Nyeri Ibu Post Operasi Sectio Caesarea*. Penelitian tersebut membahas peran kecapi dalam membantu proses persalinan. Yang menjadi fokus penelitian tersebut yaitu nada yang dihasilkan oleh teknik kecapi yang dapat memberikan efek positif dalam membantu persalinan seorang Ibu yang akan melahirkan dengan metode *Operasi Sectio Caesarea*.

Adapun penelitian lain mengenai peran kecapi di daerah Makasar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid dengan judul *Peran Rumah Kecapi Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Maros*. Penelitian tersebut membahas pelestarian budaya lokal di Kabupaten Maros yang difokuskan dalam sebuah komunitas kecapi yang bernama Rumah Kecapi. Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya mengenai upacara adat mapag panganten yang dilakukan oleh Riyana Rosilawati dengan judul *Upacara Mapag Panganten Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata*.

Penelitian-penelitian tersebut membahas hal yang sama yaitu mengenai peran kecapi yang tentunya terdapat teknik kecapi yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut. Namun, meskipun terdapat persamaan objek penelitian, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada teknik kecapi suling dalam mengiringi rajah mapag panganten pada upacara adat pengantin Sunda.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini dijelaskan mengenai informasi-informasi yang bersifat teoritis dan ilmiah baik bersumber dari buku ilmiah atau sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti. Terdapat juga rincian mengenai teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

### **BAB IV DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini dijelaskan mengenai data-data yang diperoleh yang kemudian diuraikan oleh peneliti, diklasifikasi, serta dianalisis pada bagian pembahasan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Di dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas serta terdapat saran yang diberikan oleh peneliti.